

EVALUASI PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN LUAR BIASA DI SDLB PLAYEN GUNUNGGIDUL DAN PENGASIH KULONPROGO

Oleh :
Haryanto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model Pendidikan Luar Biasa, khususnya model Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pelaksanaan model diketahui dengan cara mengevaluasi komponen program yang telah digariskan dari Depdikbud, di antaranya: (1) komponen makro, meliputi pendataan anak berkelainan, penentuan lokasi dan persyaratan gedung sekolah, (2) komponen mikro, meliputi ketenagaan, kurikulum, alat dan fasilitas pendidikan, kerjasama antar departemen, organisasi kemasyarakatan terkait.

Model penelitian evaluatif, menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di SDLB Playen dan Pengasih. Pengumpulan data melalui observasi, interviu, dan dokumenter. Teknik analisis data jenis kualitatif, menerapkan pendekatan filsafat positivisme dan rasional, membandingkan kenyataan pelaksanaan program yang sebenarnya di lapangan dengan program yang seharusnya dilaksanakan sebagai kriterium.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendataan anak berkelainan telah dilaksanakan, walaupun belum sempurna, (2) penentuan lokasi gedung sekolah tidak berdasar populasi anak berkelainan, tetapi dipertimbangkan tersedianya lahan dan memenuhi volume proyek, (3) bangunan gedung sekolah belum memenuhi standart kriteria tempat pendidikan anak berkelainan, (4) tenaga kependidikan di kedua sekolah telah memenuhi kualifikasi yang ditentukan, sedang tenaga non kependidikan belum ada, (5) pelaksanaan belajar-mengajar mengikuti kalender pendidikan dari Kanwil Depdikbud Propinsi DIY. (6) kerjasama kedua SDLB dengan instansi dan organisasi kemasyarakatan terkait berjalan baik.

Pendahuluan

Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Indonesia terdapat beberapa model meliputi (1) *mainstreaming* (pendidikan integrasi), (2) *segregation* (sekolah khusus) terdiri dari SLB konvensional dan SDLB, (3) di rumah sakit atau lembaga perawatan.

Sunardi (1992:12) menyatakan, model *mainstreaming* merupakan pendidikan bagi anak-anak berkelainan diselenggarakan bersama-sama anak normal di lembaga pendidikan umum, seperti pendidikan integrasi di SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, dengan bermacam-macam variasi berdasar jenis, tingkat kelainan, kondisi terkait.

Model Sekolah Luar Biasa (SLB) konvensional, merupakan sekolah yang terbagi beberapa jenis, sesuai dengan kelainan peserta didik; yaitu SLB-A peserta didik tunanetra, SLB-B peserta didik tunarungu, SLB-C peserta didik tunagrahita, SLB-D peserta didik tunadaksa, SLB-E peserta didik tunalaras, SLB-F peserta didik sangat cerdas atau berbakat, SLB-G peserta didik tunaganda. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 Pasal 4 dan 6 diuraikan bentuk satuan PLB terdiri dari TKLB sampai SMLB. Dikemukakan oleh Kirk, Samuel A. (Amien, 1986:47), pelaksanaan pendidikannya terbagi dua macam sesuai dengan tingkat kelainan, kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu *special day school* (sekolah khusus harian), dan *residential school* (sekolah khusus berasrama).

Ismed Syarif (1992:15) mengemukakan, model Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah sekolah pada tingkat dasar menampung anak luar biasa dari berbagai jenis kelainan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa), diselenggarakan dalam satu lembaga berdasar INPRES No. 7 Tahun 1983 di seluruh Indonesia, terutama di daerah Tingkat II yang belum memiliki SLB konvensional. Model SDLB ini merupakan program baru dibanding model-model lain, yang perlu mendapat tanggapan positif dari masyarakat, didirikan dalam rangka wajib belajar bagi anak penyandang cacat usia 7 - 12 tahun.

Belum semua SDLB yang dibangun dapat berfungsi sebagaimana diharapkan, terutama pada daerah-daerah yang populasinya tidak terlalu padat. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya letak sekolah terlalu jauh dari tempat tinggal anak, belum tersedianya sarana

transportasi yang memungkinkan antar jemput siswa, belum tersedianya asrama untuk menampung siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah, faktor sosial ekonomi orang tua kurang mendukung pendidikan anaknya yang berkelainan, dan sebagainya, sehingga model SDLB belum dapat terselenggara sebagaimana mestinya.

Di sisi lain tidak semua jenis model pendekatan dan pengorganisasian layanan pendidikan bagi anak berkelainan cocok dan tepat dilaksanakan disatu lembaga, hal ini disebabkan adanya jenis kelainan dan kemampuan terbatas yang berbeda-beda pada setiap anak, memerlukan penyesuaian yang tepat, terarah, terencana, dan disertai evaluasi dalam menentukan model.

Melihat keunikan-keunikan yang ada dalam pelaksanaan model Pendidikan Luar Biasa, penelitian ini terbatas mengevaluasi penyelenggaraan model SDLB pada permasalahan pendataan dan penjarangan anak berkelainan, penentuan lokasi dan desain bangunan gedung sekolah, ketenagaan, kurikulum dan pelaksanaan belajar-mengajar, hubungan kerjasama sekolah dengan orang tua, instansi dan organisasi kemasyarakatan terkait.

Pembahasan

1. Kerangka teori

Pendidikan Luar Biasa adalah pelayanan pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak berkelainan atau luar biasa. Samuel A. Kirk dan James J. Gallagher (1986:5) mendefinisikan anak luar biasa sebagai berikut :

... as a child who differs from the average or normal child in (1) mental characteristics, (2) sensory abilities, (3) communication abilities, (4) social behavior, or (5) physical characteristics. These differences must be to such an extent that the child requires a modification of school practice, or special educational services to develop to maximum capacity.

Pengertian yang dikemukakan William L. Heward dan Michael D. Orlansky (1987:3) membagi anak luar biasa dalam kelompok:

mentally retarded, learning disorders, behavior disorders (emotional disturbed), communication (speech and language) disorder hearing

*Evaluasi Pelaksanaan Model Pendidikan Luar Biasa
di SDLB Playen Gunungkidul dan Pengasih Kulonprogo*

*impaired, visual impaired, physical and other health impairments,
severe and multiple handicaps, gifted and talents.*

Beberapa pendapat yang mendasar tentang anak luar biasa, secara implisit dinyatakan bahwa karena kelainannya itulah mereka membutuhkan pendidikan khusus. Dikemukakan oleh Hallahan dan James H. (1984:9), "*special education is regular education customfitted to the individual limitation and potentialities of the exceptional child.*" Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan biasa yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan keterbatasan dan potensi individu anak luar biasa. Dalam penyesuaian ini mengandung arti adanya modifikasi dan penyediaan peralatan khusus, yang semuanya disesuaikan dengan kelainan anak.

Indonesia negara yang menganut paham demokrasi Pancasila; sudah sewajarnya paham tersebut diterapkan dalam bidang pendidikan. Sebagai realisasi paham demokrasi dalam pendidikan, setiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Anak-anak berkelainan juga sebagai warganegara, berhak pula mereka memperoleh kesempatan belajar seperti warga lainnya. Dalam pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia, ada beberapa dasar yang melandasinya, antara lain dasar filosofis yang tersurat dalam sila-sila Pancasila, dasar etis religius, dasar sosial ekonomis, dan dasar psikologis yang kesemuanya itu sesuai dengan TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN 1993, tujuan khusus Pendidikan Luar Biasa yang ingin dicapai agar anak berkelainan: memahami kelainan yang dideritanya, menyadari mereka sebagai anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban sama, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat hidup mandiri, dan akhirnya mereka dapat bergaul dengan masyarakatnya, tanpa perasaan rendah diri.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu diterapkan prinsip metodologis, dan model pelayanan pendidikan luar biasa, antara lain: prinsip kasih sayang, prinsip pelayanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi belajar, prinsip belajar dan bekerja kelompok, prinsip keterampilan, prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Sedangkan model pendidikannya meliputi: *mainstreaming* (pendidikan integrasi), *segregasi* (pendidikan khusus) terdiri dari SLB konvensional dan SDLB, model di rumah sakit atau lembaga perawatan.

Dikemukakan Heward dan Deno (1990:12), model *mainstreaming* (pendidikan integrasi) meliputi: kelas biasa tanpa kekhususan pada bahan pelajaran maupun guru, kelas biasa dengan guru konsultan, kelas biasa dengan guru kunjung, kelas biasa dengan guru sumber dalam ruang sumber, kelas khusus separuh waktu, kelas khusus penuh.

Model *segregasi* (sekolah khusus), terdiri dari SLB konvensional dan SDLB, dalam pelaksanaannya terbagi dua macam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu: *special day school* (sekolah khusus harian) dan *residential school* (sekolah khusus berasrama). Di Indonesia kebanyakan menerapkan model sekolah khusus berasrama, hal ini disebabkan kebanyakan orangtua kurang mampu mendidiknya, lebih baik anak berkecukupan diserahkan atau ditampung di asrama.

Model di rumah sakit atau lembaga perawatan, pelayanan ini khusus penderita penyakit kronis, kelainan fisik, kelainan mental berat (anak idiot), sangat rendah kemampuan inteligensinya. Mereka tidak dapat belajar berbicara dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Anak-anak ini memerlukan pengawasan dan pemeliharaan sepanjang hidupnya, tidak dapat dilatih keterampilan yang sangat sederhana sekalipun. Mereka tidak mampu mempertahankan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

2. Cara penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, menggunakan metodologi kualitatif, menerapkan pendekatan filsafat positivisme. Karena penelitian ini sebagai sarana untuk mengkaji kesesuaian antara program yang telah dirumuskan dengan kenyataan pelaksanaan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDLB Playen Gunungkidul dan Pengasih Kulonprogo. Pra penelitian dilakukan tanggal 11 sampai 20 September 1995, penelitian sebagai bahan penyusunan laporan, dimulai bulan Maret 1996 sampai bulan Nopember 1996, dirasa data yang dibutuhkan dari informan sudah jenuh dan cukup.

Informan atau subyek penelitian antara lain, kepala sekolah, guru, orangtua murid, tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Proses pengamatan menerapkan prinsip yang dikemukakan

*Evaluasi Pelaksanaan Model Pendidikan Luar Biasa
di SDLB Playen Gunungkidul dan Pengasih Kulonprogo*

Spradley (1980), pengamatan umum, pengamatan terfokus, pengamatan selektif.

Analisis data menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman (1984), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil penelitian

Bertitik tolak dari fokus penelitian, dalam hal evaluasi model SDLB di Playen dan Pengasih sesuai dengan komponen-komponen program yang telah dirumuskan, meliputi: Pendataan dan penjarangan anak berkelainan di Playen telah dilaksanakan dua kali, di Pengasih terlaksana tiga kali. Pendataan di kedua tempat dilakukan sebelum dan setelah sekolah berdiri. Pendataan pertama hasilnya kurang memuaskan, karena tidak melibatkan tim ahli, baru pendataan kedua dan ketiga hasilnya cukup memuaskan, karena telah melibatkan tim ahli.

Lokasi pembangunan gedung SDLB Pengasih sangat strategis tidak terpisah dari kehidupan umum, berdekatan dengan kantor Kecamatan dan Puskesmas. Berbeda dengan SDLB Playen, penentuan lokasi terletak di daerah terpencil jauh dari perumahan penduduk. Penentuan lokasi gedung tidak berdasar pada populasi anak berkelainan, tetapi berdasar pada tersedianya lahan dan pemenuhan volume proyek.

Desain bangunan gedung di kedua sekolah belum memenuhi standart atau kriteria untuk pendidikan anak berkelainan. Desain gedung sekolah seperti SD biasa, ruang kelas besar, pintunya sempit, lantai bertangga, vasilitas kamar mandi, WC, kurang memenuhi syarat, sehingga anak berkelainan mengalami kesulitan dalam mobilitasnya.

Umumnya tenaga kependidikan di kedua SDLB telah memenuhi kualifikasi yang ditentukan. Karena SDLB menerapkan guru kelas, kecuali bidang studi agama dan olahraga, ada hambatan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan jenis kelainan anak. Misalnya guru berijazah jurusan tunanetra mengajar di kelas anak tunarungu. Guru olahraga dan agama pada waktu mengajar sering mengalami kendala, karena guru tersebut belum dibekali dedaktik/metodik anak berkelainan. Di kedua SDLB belum terdapat tenaga ahli (seperti psikolog, fisiotherapist), dan belum ada tenaga administrasi.

Kurikulum yang diterapkan di kedua SDLB, kurikulum SLB disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan anak. Lama pendidikan tingkat dasar dari D1-D6, kecuali anak tunarungu sampai D8. Pelaksanaan evaluasi mengikuti kalender pendidikan yang ditetapkan Kanwil Depdikbud Propinsi DIY seperti SD biasa, kecuali kelas tunagrahita berat. Pendekatan pengajaran menerapkan sistem klasikal dan individual. Kendala yang ada di kedua SDLB, belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan praktek keterampilan siswa, sehingga kegiatan keterampilan dan rehabilitasi harus jadi satu dengan ruang kelas biasa yang sudah disekat-sekat.

Sarana khusus yang diperlukan untuk kegiatan belajar-mengajar belum terpenuhi. Alat-alat untuk keperluan, seperti audiometer, alat bantu dengar, alat fisiotherapi, seperangkat alat tes inteligensi, bakat, minat, dan sebagainya belum ada.

Hubungan kerjasama kedua SDLB dengan orangtua, instansi, organisasi kemasyarakatan terkait, dan masyarakat sekitar sekolah cukup baik. Hubungan kerjasama yang dilakukan, seperti: Kanwil Depsos Propinsi DIY, Dharma Wanita diberbagai instansi, FKCM, Rotary Club, Persit Candra Kirana, dan sebagainya.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pelaksanaan model SDLB terdiri dari (1) komponen makro, meliputi pendataan dan penjarangan anak berkelainan, penentuan lokasi dan persyaratan gedung sekolah, (2) komponen mikro, meliputi ketenagaan, kurikulum, alat dan fasilitas pendidikan, hubungan dan kerjasama antar instansi, orangtua, organisasi kemasyarakatan terkait.

Kedua komponen tersebut yang telah terlaksana sesuai dengan kriteria, secara baik meliputi: ketenagaan kependidikan, hubungan kerjasama. Terlaksana secara cukup meliputi komponen pendataan dan penjarangan anak berkelainan, kurikulum, alat dan fasilitas pendidikan. Sedangkan yang belum memenuhi standart kriteria, meliputi lokasi dan persyaratan gedung sekolah (khususnya di SDLB Playen), tenaga ahli dan administrasi di kedua SDLB belum ada.

*Evaluasi Pelaksanaan Model Pendidikan Luar Biasa
di SDLB Playen Gunungkidul dan Pengasih Kulonprogo*

Daftar Pustaka

- Amin Jantimet. 1994. *Peningkatan Layanan Pendidikan bagi Anak Luar Biasa di Indonesia*. Bandung: FIP IKIP.
- Brown. 1979. *An Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Delphie, Bandi. 1992. *Kelembagaan Satuan Pendidikan di Pusat dan di Daerah*. Makalah pada seminar Nasional Pengembangan PLB di Indonesia. Bandung: HISPELBI.
- Hallahan dan James H. 1984. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Heward, William L. & Michael D. Orlansky. 1980. *Exceptional Children*. Columbus Ohio: A Bell & Howel Company.
- Ismed Syarif. 1992. *Kelembagaan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dugutentis.
- Lexy J. Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhadjir. Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Methaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Semiawan. Conny R. 1992. *Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia*. Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan PLB di Indonesia. Bandung: HISPELBI.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Sunardi. 1994. *Mainstreaming Salah Satu Alternatif Pendidikan Semua Anak Cacat*. Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan PLB di Indonesia. Bandung: HISPELBI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.